

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Berdasarkan data yang di temukan oleh peneliti di lapangan, baik dari hasil wawancara dan observasi sebagai berikut :

1. Budaya *Jheng-onjheng* Pernikahan di Dusun Pandiyan Desa Palalang Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan observasi, budaya *Jheng-onjheng* di Dusun Pandiyan Desa Palalang ini ketika ingin mengundang orang lain Seperti, sebelum hari H pernikahan. Keluarga yang Akan mengadakan pernikahan anaknya (orang tuanya) *alengghi* (pergi) ke rumah tetangga dekat dengan maksud minta tolong untuk membantu membuat hidangan yang akan disuguhkan kepada tamu dan undangan. Seperti, sejenis makanan khas yang harus ada contohnya *tettel* (yang terbuat dari tepung beras), *Bejik* (yang terbuat dari tepung ketan dan santan), kue lapis, marut kelapa, dan sebagainya.

Tetangga dekat yang sudah diundang untuk membatu sebelum hari H pernikahan hadir semua karena, masyarakat desa rasa kekeluargaannya sangat kental dan memiliki rasa kepedulian yang sangat tinggi antara tetangga satu dan yang lainnya. Hal ini sudah mengakar di pedesaan. Setelah hari pernikahan selesai orang-orang yang membatunya dari sebelum hari H acara sampai selesai acara. Orang yang mengadakan acara memberikan 1 gantang beras dan gula 1 kilo / 2 kilo, itu merupakan bentuk ucapan terimakasih dari orang yang mengadakan acara pernikahan anaknya.

“Dikasih gula dan beras sebagai bentuk ucapan terimakasih karena telah membantu tuan rumah (orang yang punya acara), ini berlaku sejak Inayatul Khoiriyah menikah pada tahun 2015 sampai saat ini”.¹

Bentuk ucapan terimakasih tersebut dimulai dari tahun 2015 tepatnya pada pernikahan Inayatul Khoiriyah. Sampai saat ini menjadi kebiasaan masyarakat setempat sedangkan dulu cukup mengucapkan terimakasih.

Hamsiyah mengundang kerabat dekat seperti sepupu, bibik, dan ponakannya. Budaya *Jheng-onjhengnya* dilakukan dengan cara bersilaturrehmi kerumah orang yang akan diundang dan menggunakan bahasa yang sopan (*parebhesan*) serta menjelaskan maksud dan tujuannya bahwa akan mengadakan acara pernikahan pada tanggal 10 Dzumadil Akhir tepatnya pada hari Kamis. *Jheng-onjhengnya* itu tanpa memberikan undangan.

Budaya *Jheng-onjeng* pernikahan di Dusun Pandiyan Desa Palalang Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan ini pada tahun 1980-an sudah ada.

“Budaya ini dilakukan dengan cara mengundang secara langsung dan berbicara empat mata kepada orang yang akan diundang. Namun, di desa kami sebelum 1980-an ini ketika ada acara pernikahan tanpa diundang pun hadir, karena masyarakat dulu rasa solidaritasnya itu tinggi”.²

Dalam artian, budaya *Jheng-onjheng* pernikahan di Dusun Pandiyan ini pada tahun 1980-an, ketika mau mengundang seseorang itu langsung kerumah orang yang mau diundang dan bicara langsung. Namun, sebelum tahun 1980-an ini masyarakat tanpa di undangpun hadir ke acara pernikahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa, ia juga mengatakan bahwa budaya *jheng-onjheng* pernikahan adalah budaya yang dari dulu sudah ada dan menjadi kebiasaan secara turun temurun ketika akan mengadakan acara. Baik pernikahan, tasyakurran dan sebagainya.

¹ Halifah, Masyarakat Dusun Pandiyan, *Wawancara Langsung* (30 September 2021).

² Zaifurrachman, Kepala Desa Palalang, *Wawancara langsung* (29 September 2021).

“Pada tahun 2000-an kedepan, budaya *Jheng-onjheng* pernikahan ini mengalami pergeseran dengan adanya perkembangan teknologi dan globalisasi masyarakat dituntut untuk menggunakan undangan ketika mengundang orang lain. Adanya teknologi ini lebih praktis, untuk mempermudah kepentingan masyarakat”.³

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa budaya *jheng-onjheng* pernikahan 2000-an kedepan mengalami pergeseran karena, adanya perkembangan teknologi yang canggih tentunya mempermudah kepentingan masyarakat dalam hal mengundang seseorang ketika akan mengadakan acara pernikahan. Sampai saat ini pun, masyarakat menggunakan undangan ketika akan mengundang seseorang. Namun, etika dari orang yang melakukan budaya *jheng-onjheng* pernikahan tersebut disampaikan dengan cara yang berbeda. Hal ini dilakukan kepada orang-orang tertentu yang berilmu atau mempunyai jabatan di masyarakat. Seperti halnya kepala desa dan tokoh masyarakat.

“Jika masyarakat disini ingin mengundang saya, itu duduk dulu baru menyampaikan hajatnya apa dan memberikan undangannya kepada saya dengan cara bicara yang sopan dan baik. Ini dalam hal *Jheng-onjheng* pernikahan”.⁴

Pendapat di atas diperkuat dengan pernyataan kepala desa Palalang, ketika diwawancara,

“Ketika orang mengundang saya, tentu itu ada perbedaan. Mereka *alengghi* dulu, menyampaikan apa yang ingin di sampaikan. Ada yang membawa gula ketika ingin mengundang saya, itu sebagai bentuk menghormati saya”.⁵

Masyarakat menghormati seseorang itu dilihat dari jabatan atau berdasarkan tingkatan sosial karena, di masyarakat diutamakan orang yang berilmu serta di masyarakat itu rasa kekeluargaannya sangat kental dan mengutamakan akhlak atau perilaku mereka.

³ Ibid, Zaifurrachman.

⁴K. Moh. Hefni, Tokoh Masyarakat Desa Palalang, *Wawancara langsung*, 1 Oktober 2021.

⁵ Ibid, Zaifurrachman.

Ketika mengundang orang lain seperti tetangga dekat atau masyarakat setempat itu menggunakan undangan. Diperkuat dengan pernyataan Nyai Halimatus Sa'diyah ketika diwawancara, bahwa :

“Tujuan *Jheng-onjheng* pernikahan itu mengajak atau meminta seseorang untuk menghadiri suatu acara dan hal ini disampaikan dengan berbentuk tulisan ataupun ucapan kepada masyarakat atau tetangga dekat”.⁶

Namun, Tujuan dari mengundang tersebut bergeser ke amplop. Hal ini menjadi lumrah hingga saat ini. ketika diundang pada acara pernikahan dan resepsi pernikahan itu masyarakat menghadirinya dengan membawa amplop yang berisi uang atau membawa kado. Mayoritas masyarakat membawa amplop ketika menghadiri undangan dalam acara resepsi pernikahan.

Dilanjutkan dengan pernyataan masyarakat ketika diwawancara,

“ iya, saya selalu menghadiri acara pernikahan, ketika diundang. Karena itu juga merupakan salah satu kewajiban kita sebagai umat muslim. Namun, ketika saya berhalangan atau ada keperluan mendesak saya tidak bisa menghadirinya”⁷

Kemudian, pernyataan di atas didukung oleh pendapat Yayan selaku warga Dusun Pandiyan ketika diwawancara,

“Saya selalu menghadiri undangan, terutama undangan resepsi pernikahan dan mayoritas warga disini hadir ketika diundang dengan undangan”⁸

Dilanjutkan dengan tanggapan pemuda Dusun Pandiyan terkait budaya *Jheng-onjheng* pernikahan

"Ketika tetangga mengundang saya secara lisan, dulu saya sangat merasa dihargai. Namun, ketika sekarang sudah menggunakan undangan dan saya diundang secara lisan, saya malu untuk menghadirinya karena tidak ada undangan".⁹

⁶ Halimatus Sa'diyah, Tokoh Masyarakat Dusun Pandiyan, *Wawancara Langsung* (02 Oktober 2021).

⁷ Subahri, Masyarakat Dusun Pandiyan Desa Palalang, *wawancara langsung* (04 Oktober 2021).

⁸ Yayan, Masyarakat Dusun Pandiyan Desa Palalang, *Wawancara Langsung* (05 Oktober 2021).

⁹ Riski, Pemuda Dusun Pandiyan Desa Palalang, *Wawancara Langsung* (06 Oktober 2021).

2. Analisis Komunikasi Interpersonal dalam Budaya *Jheng-onjheng* Pernikahan di Dusun Pandiyan Desa Palalang Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.

Analisis komunikasi interpersonal di dalam budaya *Jheng-onjheng* pernikahan di Dusun Pandiyan ini menggunakan bahasa lisan dan tertulis (undangan).

“Komunikasi dalam melakukan budaya *Jheng-onjheng* pernikahan di masyarakat kami menggunakan bahasa lisan dan tertulis (undangan), hal ini sudah menjadi kebiasaan ketika adanya perkembangan teknologi. Namun, kepada keluarganya sendiri itu cukup menggunakan bahasa lisan dengan bersilaturahmi ke rumahnya”.¹⁰

Komunikasi yang dilakukan kepada Kyai atau Tokoh Masyarakat itu menggunakan bahasa lisan yang halus (*Parebhesan*) dan memberikan undangan tersebut. Pendapat tersebut diperkuat dengan pernyataan Nyai Halimatus Sa'diyah, ketika diwawancarai.

"orang yang mengundang saya, secara lisan maupun tulisan ada kelebihanannya masing-masing. Secara lisan kita bisa mengetahui secara langsung orang tersebut bisa menghadiri acara pernikahan atau tidak bisa. Kalau dengan undangan, kita tidak bisa mengetahuinya secara langsung."¹¹

Menggunakan bahasa lisan dengan cara tatap muka langsung dilakukan kepada keluarga sendiri dan kerabat dekat. Sedangkan, undangan digunakan kepada tetangga dekat atau masyarakat. komunikasi yang itu dituangkan dalam bentuk tertulis tentu itu termasuk pada komunikasi verbal non vokal.

Adanya perubahan dalam hal komunikasi budaya *jheng-onjheng* pernikahan tentu memudahkan masyarakat karena lebih praktis jika menggunakan undangan. Namun, apabila disampaikan secara lisan (tatap muka langsung) tentu

¹⁰ Ibid, Zaifurrachman.

¹¹ Ibid, Halimatus Sa'diyah.

komunikator langsung mendapatkan *feedback* atau balasan secara langsung dari komunikan.

B. Temuan Penelitian

1. Budaya *Jheng-onjheng* Pernikahan di Dusun Pandiyan Desa Palalang Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan

1) Etika orang yang mengundang itu berbeda

Masyarakat yang akan mengadakan acara, mengundang seseorang itu dengan etika berbeda. Ada yang mengucapkan salam lalu memberikan undangan, ada yang langsung memberikan tanpa mengucapkan salam hal ini dilakukan terhadap masyarakat setempat baik tetangga dekat atau yang jauh. Serta, kepada tokoh masyarakat dan kepala desa.

2) Orang menyesuaikan dengan tingkatan sosial di masyarakat.

Ketika ingin mengundang orang lain, seperti tokoh masyarakat, kepala desa, tetangga dekat tentunya berbeda baik dari etikanya dan cara menyampaikannya.

3) Tujuan *Jheng-onjheng* bergeser ke amplop (undangan resepsi pernikahan).

Orang yang sudah diundang dalam acara resepsi pernikahan, itu membawa amplop yang berisi uang hal ini sudah lumrah mengikuti perkembangan zaman seperti di perkotaan.

4) Berbagai macam model undangan

Dalam penyajian undangan itu berbeda-beda baik dari segi tata letak, bingkai undangan, dan pelipatan undangan tersebut.

2. Analisis Komunikasi Interpersonal dalam Budaya *Jheng-onjheng* Pernikahan di Dusun Pandiyan Desa Palalang Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan

- a. Komunikasi interpersonal di masyarakat dalam budaya *jheng-onjheng* pernikahan menggunakan komunikasi lisan dan tertulis.

Tentunya dalam proses komunikasi interpersonal di masyarakat dalam budaya *jheng-onjheng* pernikahan menggunakan komunikasi lisan dan tertulis / komunikasi yang di ungkapkan secara tulisan yang disebut dengan undangan.

- b. Menggunakan Bahasa Indonesia dalam undangan.

Bahasa yang di gunakan dalam undangan itu merupakan Bahasa Indonesia yang mudah di pahami dan dimengerti oleh masyarakat.

A. Pembahasan

1. Budaya *Jheng-onjheng* Pernikahan di Dusun Pandiyan Desa Palalang Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan

Budaya *Jheng-onjheng* pernikahan di Dusun Pandiyan ini, pada tahun 1980-an sudah ada. Budaya tersebut dilakukan secara turun temurun oleh warga setempat. Budaya *jheng-onjheng* pernikahan dilakukan dengan cara bersilaturrehmi ke tempat orang yang akan diundang menggunakan bahasa lisan (bahasa yang halus). Ketika *jheng-onjheng* pernikahan dilakukan dengan cara duduk di tempat orang yang akan diundang karena, dengan duduk bersama itu lebih sopan untuk berkomunikasi dan menyampaikan maksud dan tujuan melakukan *jheng-onjheng* pernikahan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari komunikasi interpersonal yaitu *to understood others*.

Pada tahun 2000-an, budaya tersebut mengalami perubahan akibat perkembangan teknologi dan globalisasi. Budaya *jheng-onjheng* pernikahan menggunakan undangan (bahasa tertulis), hal ini dilakukan kepada masyarakat sekitar dan tetangga yang dekat. Budaya tersebut dinamis (berubah-ubah) karena, penyebab budaya itu mengalami perubahan dari manusianya sendiri mengikuti perkembangan zaman dengan memanfaatkan teknologi yang semakin canggih yaitu komputer atau laptop. Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan adalah hasil cipta, karsa, dan rasa manusia karena kebudayaan mengalami perubahan dan perkembangannya sejalan dengan perkembangan manusia itu. Perkembangan tersebut dimaksudkan untuk kepentingan manusia sendiri karena kebudayaan diciptakan oleh dan untuk manusia.¹²

Dalam Budaya *Jheng-onjheng* pernikahan, itu di bentuk tiga tim. Orang tua dari anak yang akan menikah mengundang keluarganya tanpa undangan. Sedangkan, ke kepala desa dan tokoh masyarakat itu menggunakan bahasa lisan dan juga undangan. Kemudian, kepada tetangga dekat atau masyarakat dilakukan oleh kerabatnya contohnya oleh sepupu. Undangan tersebut memiliki berbagai model, model undangan. Dalam model undangan tersebut memiliki lipatan yang berbeda. Berdasarkan analisis peneliti, Lipatan tersebut termasuk kedalam 2 macam lipatan diantaranya, *pertama* lipatan acrodion, yang mana lipatan ini merupakan lipatan bentuk lain dari bentuk baku. Kedua, lipatan tunggal. Lipatan ini dilakukan dengan cara kertas dibagi dua sama besar dan di lipat.¹³

Selain itu, apabila anak tersebut ingin mengundang teman sekelas waktu sekolah atau teman kuliahnya undangan tersebut cukup di kirim di grup kelas

¹² Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, Ridwan Efendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta : Kencana, 2017),40.

¹³ Marishka, memahami surat Formal, 27-28.

atau di kirim satu-satu ke nomer yang ada dikontak *Handphone* nya melalui aplikasi WhatsApp oleh dirinya sendiri. Hal ini, memudahkan orang yang mengundang karena, tidak memungkinkan untuk memberikan undangan tersebut secara langsung disebabkan rumahnya jauh dan tidak di satu tempat yang sama. Adanya perubahan budaya yang disebabkan perkembangan teknologi yang semakin canggih. Biasanya undangan yang dikirimkan di WhatsApp dalam bentuk foto atau video undangan pernikahan.

Dari tiga tim diatas etika orang yang mengundang itu berbeda. Seperti halnya kepada tokoh masyarakat (kyai) dilakukan dengan cara *alengghi* ke rumahnya. Biasanya orang tua mempelai memberikan uang (*acabis*) lalu di komunikasi dengan bahasa yang sopan dengan duduk bersama dan memberikan undangan tersebut. Sedangkan, kepada kepala desa juga dilakukan dengan etika sama tetapi tidak memberikan uang, cukup dikomunikasikan dan memberikan undangan. Adapun, sebagian masyarakat ada yang membawa gula ketika mengundang kepala desa. Disamping itu, orang tua mempelai ketika ingin mengundang tetangga dekat ataupun jauh diwakilkan kepada sepupunya dalam mengundang. adapun berbagai cara untuk menyampaikan undangan salah satunya seperti berikut. Dilakukan dengan berdiri dengan mengucapkan salam dan langsung memberikan undangan. Namun, sebagian orang tanpa mengucapkan salam ketika memberikan undangan kepada masyarakat.

Disamping itu, masyarakat yang hadir di acara pernikahan khususnya ibu-ibu itu biasanya membawa salah satu dari bahan pokok seperti beras, telur, minyak goreng, daging sapi, rokok, uang untuk disumbangkan dan hal ini sudah menjadi kebiasaan. Adapun orang yang menyumbang itu disuguhkan beberapa hidangan

dan disambut dengan ramah oleh tuan rumah atau orang yang mempunyai acara. Setelah itu, orang yang menyumbang akan mendapatkan bingkisan berupa nasi dan lauk dengan takaran biasanya ketika orang tersebut sudah berpamitan untuk pulang. Hal ini merupakan timbal balik dari apa yang sudah disumbangkan sehingga, bentuk sosial berjalan dengan mudah. Serta, sumbangan tersebut berbentuk utang-piutang karena di sebut dengan *tengka*.

Biasanya tetangga dekat atau masyarakat sekitar itu cukup menghadiri undangan tersebut tanpa membawa uang khususnya bagi laki-laki. Karena, dalam acara pernikahan baik akad atau tasyakuran itu bertujuan mendoakan mempelai (orang yang menikah). Namun, apabila tokoh masyarakat (kyai) hadir di acara pernikahan dari pihak keluarga mempelai acabis (memberikan uang) lagi kepada kiyai itu sebagai bentuk rasa syukur karena anaknya sudah menikah. Adapun dalam undangan resepsi pernikahan, semua orang yang hadir membawa amplop (berisi uang) sesuai undangan. Hal ini juga bersifat utang-piutang sesuai dengan nominal yang di sumbangkan. Oleh sebab itu, orang yang hadir memenuhi undangan sesuai dengan hadist yang menyebutkan kewajiban seorang muslim bagi muslim lainnya.¹⁴

Adapun, jika orang yang hadir di acara pernikahan ada membawa amplop atau tidak. Tapi kebanyakan orang yang hadir membawa amplop ketika hari acara. karena, ditempat acara disuguhkan makanan serta bingkisan untuk di bawa pulang hal ini sudah menjadi kebiasaan. Persepsi remaja sekarang apabila di undang di resepsi pernikahan itu harus membawa uang. Hal ini, membantu meringankan beban si mempelai dalam hal perekonomian.

¹⁴ M. Said, *101 Hadits tentang Budi Luhur*, (Bandung : PT Alma'arif, 1986), 5.

Berdasarkan analisis di atas, sudah jelas bahwasannya budaya *jheng-onjheng* Pernikahan di Dusun Pandiyan Desa Palalang Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan mengalami perubahan akibat manusianya sendiri atau mengikuti perkembangan zaman yaitu adanya perkembangan teknologi. Dalam hal ini ada beberapa faktor-faktor yang mendorong dan menghambat perubahan kebudayaan, sebagai berikut :

Faktor mendorong perubahan kebudayaan, yaitu :

- a) Adanya unsur-unsur yang memiliki potensi mudah berubah, terutama unsur-unsur teknologi dan ekonomi (kebudayaan materil).
- b) Adanya individu-individu yang mudah menerima unsur-unsur perubahan budaya terutama generasi muda.

Faktor menghambat perubahan kebudayaan, yaitu :

- a) Faktor internal :

1. Perubahan Demografis

Perubahan demografis di suatu daerah biasanya cenderung terus bertambah, hal ini akan mengakibatkan terjadinya perubahan di berbagai sektor kehidupan. Seperti dibidang perekonomian, penambahan penduduk akan mempengaruhi persediaan pangan, sandang dan papan.

2. Konflik Sosial

Konflik sosial dapat mempengaruhi terjadinya perubahan kebudayaan dalam suatu masyarakat. Contohnya, konflik antara kepentingan kaum pendatang dengan penduduk setempat di daerah transmigran.

3. Bencana Alam

Bencana alam dapat menimpa masyarakat dan dapat memengaruhi perubahan. Contohnya bencana banjir, longsor, letusan gunung berapi. Masyarakat tersebut akan dipindahkan ke tempat yang baru dan disanalah mereka harus beradaptasi.

4. Perubahan Lingkungan

Perubahan lingkungan ada beberapa faktor, diantaranya pendangkalan muara sungai yang membentuk delta.

b) Faktor Eksternal :

1. Perdagangan

Indonesia ini terletak di jalur perdagangan, maka dari itu para pedagang-pedagang besar selain berdagang mereka juga memperkenalkan budayanya pada masyarakat setempat sehingga terjadilah perubahan budaya dengan campuran budaya yang ada.

2. Penyebaran Agama

Masuknya unsur-unsur agama hindu dari india atau budaya arab bersamaan dengan proses penyebaran hindu dan islam ke indonesia. Demikian juga, masuknya unsur-unsur budaya barat melalui proses penyebaran agama kristen dan kolonialisme.

3. Peperangan

Kedatangan bangsa barat ke indonesia umumnya dapat menimbulkan perlawanan keras dalam bentuk peperangan, dalam

suasana tersebut maka unsur-unsur budaya bangsa asing masuk juga ke indonesia.¹⁵

2. Analisis Komunikasi Interpersonal dalam Budaya *Jheng-onjheng* Pernikahan di Dusun Pandiyan Desa Palalang Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dari yang namanya komunikasi. Seseorang pasti melakukan komunikasi baik komunikasi intrapersonal dan interpersonal. Definisi komunikasi itu sendiri menurut Onong Cahyana Efendi, merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik secara langsung (lisan) ataupun tidak langsung (melalui media).¹⁶ Dalam budaya *Jheng-onjheng* Pernikahan ini terdapat komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Setiap komunikasi yang dilakukan tentu memiliki tujuan. Tujuan ini diperlukan agar komunikasi yang dilakukan dapat berjalan secara efektif dan mengurangi ketidak jelasan dalam proses komunikasi.¹⁷

Analisis komunikasi interpersonal dalam budaya *jheng-onjheng* pernikahan di Dusun Pandiyan ini menggunakan komunikasi lisan dan tertulis. Komunikasi lisan yaitu proses pengiriman pesan dengan bahasa lisan.¹⁸ komunikasi yang di sampaikan dari komunikator kepada komunikan dalam bentuk lisan itu termasuk

¹⁵ Muhammad Syukri Albani Nasution, M.Nur Husein Dauday, Neila Susanti, Syafruddin Syam, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Depok : PT Raja grafindo persada, 2015), 20-22.

¹⁶ Riska Dwi Novianti, Mariam Shondakh, Meiske Rembang, Komunikasi Antarpribadi dalam Menciptakan harmonisasi (suami dan istri) keluarga di desa sagea kabupaten halmahera tengah, *e-journal Acta Diurna* Vol VI. No. 2 (2017) : 4.

¹⁷ Elva Ronaning Roem, Sarmiati, *Komunikasi Interpersonal* (Malang, CV IRDH : 2019),56.

¹⁸ Suranto, *komunikasi interpersonal*, 22.

komunikasi verbal. Komunikasi ini biasanya di lakukan secara *face to face*.¹⁹ Sedangkan komunikasi tertulis adalah proses komunikasi yang di sampaikan secara tertulis.²⁰

Komunikasi interpersonal dalam budaya *jheng-onjheng* pernikahan meliputi komunikator dan komunikan. Hal tersebut percakapannya berbentuk dialog. Sehingga, apa yang disampaikan oleh orang yang mengundang (komunikator) pesannya tersampaikan dengan baik kepada komunikan, tentu komunikan (orang yang akan diundang) langsung merespon apa yang disampaikan oleh komunikator, dalam proses ini komunikasi interpersonal menjadi efektif.

Komunikasi yang pesannya disampaikan secara tertulis (undangan) termasuk komunikasi verbal non vokal, dalam komunikasi ini kata-kata digunakan, tetapi tidak diucapkan melainkan disampaikan secara tertulis.²¹ Adapun dari pesan yang disampaikan secara tertulis menggunakan bahasa indonesia untuk mempermudah menyampaikan maksud dan tujuan dikalangan masyarakat tertentu sehingga, proses penyampaian pesan tersebut dapat diterima dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, komunikasi lisan dan tertulis mempunyai kelebihan sehingga, dapat dijadikan sebagai acuan dalam menerapkan penyampaian komunikasi. Adapun kelebihan komunikasi lisan dan tertulis, sebagai berikut :

Kelebihan komunikasi lisan, diantaranya :

¹⁹ Muhammad Bisri Mustofa, Siti Buryan, Feni Meilani, Komunikasi Verbal dan NonVerbal Pustakawan dan Pemustaka dalam Perspektif Komunikasi Islam, *Jurnal komunikasi dan penyiaran islam* Vol.12 No.1 (Juni 2021) : 28.

²⁰ Ibid.

²¹ Suranto AW, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010), 146.

1. Kecepatannya, Ketika berkomunikasi dengan orang lain pesan akan tersampaikan dengan segera kepada komunikan.
2. Munculnya umpan balik segera (*instans feedback*), penerima pesan (komunikan) dengan segera bisa memberikan tanggapan atas pesan yang disampaikan oleh komunikator.
3. Memberikan kesempatan kepada pengirim pesan untuk mengendalikan situasi, dalam hal ini komunikator dapat melihat komunikan saat komunikasi berlangsung. Jika memiliki komunikasi yang sangat baik, maka pesan yang disampaikan akan lebih jelas dan efektif, serta mudah diterima oleh komunikan (penerima pesan).

Adapun kelebihan komunikasi tertulis, yaitu pesan tersampaikan secara permanen, dalam hal ini pesan yang disampaikan secara tertulis akan mencegah adanya penyimpangan atau *noice* dalam melakukan komunikasi interpersonal.²²

Berdasarkan kelebihan komunikasi lisan di atas, dapat diterapkan dengan baik sebab apa yang disampaikan tidak membutuhkan waktu yang lama karena, komunikasi lisan itu bersifat dialog dan juga bisa dilakukan dengan dua orang atau lebih dalam menerapkannya. Proses komunikasi secara lisan membuat terjadinya hubungan timbal balik baik dari komunikator dan komunikan dalam *jheng-onjheng* pernikahan sehingga, apa yang disampaikan dapat respon langsung secara jelas dan rinci dari komunikan kepada komunikator hal ini sangat efektif. Adapun keefektifan tersebut dikarenakan komunikator memberikan ruang atau waktu kepada komunikan untuk merespon. Sedangkan, kelebihan dari komunikasi tertulis lebih bersifat statis atau permanen karena, apa

²² Aw, *komunikasi Interpersonal*, 22-23.

yang disampaikan dapat menghindari dari kesalahan pemahaman secara isi dan membuat komunikasi interpersonal lebih efektif.

Dalam komunikasi interpersonal, pada proses penyampaian pesan, bukan hanya ada kelebihan dari komunikasi lisan dan tertulis. Namun, ada kekurangannya juga sebagai berikut :

Adapun Kekurangan dari komunikasi lisan, diantaranya :

1. Memerlukan adaptasi atau menyesuaikan kondisi dan situasi terlebih dahulu sebelum berkomunikasi.
2. Memerlukan suatu uraian dan penjelasan yang lebih detail, dan
3. Sulit untuk didokumentasikan tanpa bantuan alat *recording*.²³

Berdasarkan penjelasan di atas, kekurangan dari komunikasi lisan yaitu adalah bentuk penyampaiannya ketika mengundang karena, kita harus mengamati terlebih dulu terkait dengan kondisi dan situasi disana agar pesan yang disampaikan sesuai dengan harapan komunikator. Kemudian, apa yang disampaikan oleh komunikator harus jelas dan memerlukan uraian yang detail, supaya komunikan mudah memahami pesan tersebut, pesan yang disampaikan secara lisan tidak bisa di dokumentasikan, kecuali dengan bantuan alat *recording*. Dalam hal ini pesan yang disampaikan oleh komunikator dengan mudah dilupakan oleh komunikan ketika percapan tersebut sudah selesai. Namun, kita bisa merekamnya agar pesan tersebut bisa kita ingat.

Adapun Kekurangan dari komunikasi tertulis, diantaranya :

1. Keterbatasan Kata

²³ <https://stie-ige.ac.id/wp-content/uploads/2020/05/kuliah-ke-9-komunikasi-bicnis.docx>

Keterbatasan kata ataupun kalimat yang dapat memberikan visualisasi ekspresi atau perasaan dari pengirim informasi. Keterbatasan inilah yang mengharuskan seseorang membuat komunikasi tertulis singkat, padat dan jelas.

2. Bersifat lebih formal

Biasanya komunikasi yang disampaikan secara tertulis lebih bersifat formal atau resmi. Sehingga, komunikasi tertulis tidak lagi digunakan untuk percakapan ataupun pertukaran informasi antar pribadi.²⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, kekurangan komunikasi tertulis yaitu keterbatasan kata dalam menyampaikan pesan sebab pesan yang tertulis tidak bisa mengekspresikan diri komunikator (orang yang menyampaikan informasi) dan penyampaian pesannya bersifat formal seperti undangan.

²⁴ <https://pakarkomunikasi.com/keuntungan-dan-kerugian-komunikasi-tertulis>

